

## Metode Pengajaran Rasulullah SAW dalam Menstimulasi Berpikir Kritis: Analisis Hadis Tarbawi dan Relevansinya bagi Generasi Digital Native

Nur Sa'adatut Daraini<sup>1\*</sup>, Syamsudin<sup>2</sup>, Suyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ainrainidar@gmail.com](mailto:ainrainidar@gmail.com), <sup>2</sup>[syamsudinuinby@gmail.com](mailto:syamsudinuinby@gmail.com), <sup>3</sup>[suyudi57@uinsa.ac.id](mailto:suyudi57@uinsa.ac.id)

### Abstract

*Critical thinking skills have become one of the most sought-after competencies in the digital age, especially for a generation that has grown up alongside technology and the rapid flow of information. This study aims to analyze the teaching methods of the Prophet Muhammad SAW as found in educational hadiths that have the potential to stimulate critical thinking, as well as to examine their relevance for the digital native generation. This study employs a qualitative approach using a literature review methodology. Data were obtained from educational hadiths and various sources discussing Islamic education, critical thinking, and the characteristics of the digital native generation. The findings indicate that the question-and-answer method, parables (amtsal), and demonstrations contain pedagogical principles that encourage activities of interpretation, analysis, inference, evaluation, and reflection. These three methods not only play a role in conveying teachings but also support the development of students' thinking skills in an active and contextual manner. The study indicates that the learning principles exemplified by the Prophet Muhammad SAW are relevant to 21st-century educational needs, particularly in fostering students' ability to critically understand, assess, and verify information in a digital environment.*

**Keywords:** *The Prophet's Teaching Methods, critical thinking, digital natives.*

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan pada era digital, terutama bagi generasi yang tumbuh bersama teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode pengajaran Rasulullah SAW dalam hadis-hadis tarbawi yang berpotensi menstimulasi berpikir kritis serta mengkaji relevansinya bagi generasi digital native. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari hadis-hadis tarbawi dan berbagai sumber yang membahas pendidikan Islam, berpikir kritis, serta karakteristik *digital native*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab, perumpamaan (*amtsal*), dan demonstrasi mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang mendorong aktivitas interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, dan refleksi. Ketiga metode tersebut tidak hanya berperan dalam penyampaian ajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara aktif dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang dicontohkan Rasulullah SAW memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami, menilai, dan memverifikasi informasi secara kritis di lingkungan digital.

**Kata Kunci:** Metode Pengajaran Rasulullah, berpikir kritis, digital native

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital menjadikan akses terhadap pengetahuan berlangsung secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kondisi ini melahirkan kelompok generasi yang dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak masa kanak-kanak telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital sehingga menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Marc Prensky (2001) menjelaskan bahwa *digital native* adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital memiliki karakteristik belajar, berkomunikasi, dan memproses informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi muda yang tergolong generasi digital native ini sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan budaya asing. Hal ini disebabkan generasi digital native adalah generasi yang kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi modern, seperti laptop, smartphone, telepon seluler, videogame, dan teknologi modern lainnya. Perkembangan teknologi yang semakin maju ini telah mampu mendisrupsi tingkah laku seseorang dan secara signifikan telah mampu mengubah cara orang bertindak, berpikir, termasuk mengubah cara hidupnya (Sujana *et al.*, 2021). Generasi digital native juga dipandang sebagai generasi yang inovatif, ingin tahu, dan belajar sepanjang hidup (Suharjo & Harianto, 2019). Kehadiran generasi *digital native* membawa berbagai peluang bagi dunia pendidikan, terutama dalam memperluas akses terhadap pengetahuan dan sumber belajar. Akan tetapi, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru yang perlu mendapat perhatian, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Bennett *et al.* (2008) menjelaskan bahwa teknologi membuka peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Penelitian Alruthaya *et al.* (2021) juga menemukan bahwa generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki kecenderungan memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama dalam belajar dan berinteraksi. Namun demikian, para peneliti tersebut juga mengingatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemampuan memanfaatkannya secara kritis dan bertanggung jawab. Sehingga kemajuan teknologi memang memberikan peluang yang besar bagi perkembangan pendidikan, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan yang perlu mendapat perhatian. Urgensi pendidikan karakter pada generasi digital native juga ditegaskan oleh penelitian Pratama dan Susilawati (2023), bahwa generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi, tetapi pada saat yang sama rentan melakukan tindakan impulsif apabila tidak dibekali dengan landasan karakter yang kuat. Penelitian Darwin *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa era kecerdasan buatan menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan penilaian secara reflektif terhadap berbagai informasi yang diterimanya.

Dasarnya pendidikan memberikan pengalaman belajar, untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan gurunya. Dalam kegiatan pembelajaran dikenal berbagai istilah yang dilekatkan pada keputusan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model (Naim *et al.*, 2020). Pembelajaran itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan mengikuti arahan. Pendidikan karakter menjadi perhatian yang besar dalam Pendidikan kontemporer saat ini. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang pintar secara intelektual dan terampil dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga perlu membentuk pribadi yang mampu menggunakan kemampuan tersebut dengan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter bahkan menempati posisi yang sangat penting karena tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan akhlak yang baik. Hal ini memiliki hubungan yang erat antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan mendeteksi informasi palsu di media digital. Penelitian Orhan (2023) menemukan bahwa posisi berpikir kritis berkontribusi positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi berita palsu di media sosial. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa berpikir kritis bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga kompetensi sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan digital.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan abad ke-21. Beberapa model pembelajaran seperti *problem based learning*, *inquiry*

*learning*, dan *project based learning* telah banyak digunakan untuk mendorong keterlibatan intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar kajian mengenai pengembangan berpikir kritis masih berpedoman pada teori-teori pendidikan modern, sedangkan Islam sejak awal telah menempatkan aktivitas berpikir, menalar, dan melakukan refleksi sebagai bagian penting dari proses pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjelaskan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Hadis Nabi atau Sunnah Nabi merupakan salah satu dari sumber ilmu Islam, memberikan keteladanan baik secara dan universal ataupun pendidikan (Maryono, 2020). Rasulullah Saw. sebagai pendidik memiliki metode pengajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik. Beliau mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi individu, situasi, dan konteks sosial yang dihadapi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut.

Rasulullah mendidik para sahabat dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, kemampuan, serta kondisi psikologisnya. Sehingga salah satu metode yang diterapkan oleh Rasulullah adalah penggunaan metode pertanyaan yang diajukan sebelum penyampaian materi inti. Salah satu contohnya hadis tentang orang yang bangkrut, Rasulullah SAW terlebih dahulu meminta para sahabat mengemukakan pemahaman mereka sebelum memberikan penjelasan yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan pola pembelajaran dengan adanya upaya untuk membangun konflik kognitif, menguji asumsi awal peserta didik, sekaligus mengarahkan mereka pada proses penemuan makna yang lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji metode pendidikan Rasulullah SAW, hadis-hadis tarbawi, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Namun penelitian tersebut umumnya membahas aspek pedagogis Rasulullah secara umum atau mengkaji berpikir kritis dari perspektif pendidikan modern. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tarbawi untuk mengidentifikasi metode pengajaran Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai stimulasi berpikir kritis dan menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran generasi *digital native*.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan dan interpretasi hadis-hadis tarbawi yang memuat metode pengajaran Rasulullah SAW dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap sumber-sumber tekstual yang relevan untuk menemukan konsep, nilai, serta strategi pedagogis yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melalui studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan merekonstruksi berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung unsur metode pengajaran. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, penelitian

terdahulu, serta literatur yang membahas hadis tarbawi, pedagogi Rasulullah SAW, berpikir kritis, dan karakteristik generasi digital native. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri hadis-hadis yang memiliki kandungan pedagogis (*educational content*). Peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi hadis berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses *takhrir* sederhana untuk memastikan validitas sumber hadis yang digunakan serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks dan makna hadis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan, menghubungkan, dan menafsirkan berbagai konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai metode pengajaran Rasulullah SAW dalam menstimulasi berpikir kritis serta relevansinya bagi pembelajaran generasi digital native pada era digital.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Metode Tanya Jawab Rasulullah SAW. Sebagai Stimulus Berpikir Kritis

Hasil analisis terhadap hadis-hadis tarbawi menunjukkan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu strategi pengajaran yang paling sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam proses pendidikan. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangkitkan aktivitas berpikir peserta didik. Rasulullah SAW sering mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penjelasan. Pola ini menunjukkan bahwa proses belajar yang dibangun oleh Rasulullah SAW tidak berpusat pada guru semata, melainkan memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman.

Metode dialog dan tanya jawab adalah metode yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW saat melakukan proses pengajaran di hadapan para sahabat. Metode tersebut dinilai dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan memancing minat mereka terhadap pencarian jawaban dan mengasah otak. Hal ini memanfaatkan kemampuan berpikir untuk memberikan jawaban yang lebih mudah dipahami dan memiliki dampak yang kuat pada jiwa. Apabila peserta didik tidak mengetahui suatu hal, maka bisa bertanya kepada pengajar atau guru sebagai orang yang lebih tau. Salah satu hadis yang menunjukkan penggunaan metode tersebut adalah hadis tentang orang yang bangkrut.

”إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ”أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟“ قَالُوا: ”الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ: ”إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَرَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ“

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tahukah kalian siapa yang disebut orang bangkrut?” Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak memiliki dirham maupun harta benda. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi dia juga datang dengan membawa dosa karena telah mencela orang ini, menuduh dan memfitnah orang itu, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang, dan memukul orang lain. Maka, akan diberikan kepada orang-orang yang dizaliminya sebagian dari kebajikannya. Jika kebajikannya sudah habis sebelum seluruh tanggungannya terbayar, maka diambilkan dosa-dosa mereka (yang dizalimi) dan dibebankan kepadanya, lalu ia pun dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak langsung memberikan definisi, melainkan terlebih dahulu mengajak peserta didik mengemukakan pengetahuan awal yang mereka miliki sebelum memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Metode ini melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik atau peserta didik yang bertanya kepada pendidik. Metode tanya jawab membantu untuk menguji pemahaman peserta didik, mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan merangsang pemikiran kritis. Hal ini sejalan dengan konsep berpikir kritis yang dikemukakan Facione (2011) yang menempatkan kemampuan interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), dan penarikan kesimpulan (*inference*) sebagai komponen utama berpikir kritis.

Sebelum menerima jawaban yang benar, peserta didik terlebih dahulu diajak mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan informasi yang dimiliki, dan menyusun argumentasi berdasarkan pemahamannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa metode dialog dan tanya jawab yang diterapkan Rasulullah SAW mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi dua arah, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengemukakan pendapat. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Afandi (2019) yang menyatakan bahwa hadis-hadis pendidikan Rasulullah SAW mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang mendorong peserta didik untuk berpikir sebelum menerima suatu pengetahuan. Pertanyaan yang diajukan Nabi tidak sekadar menguji hafalan atau pengetahuan peserta didik, melainkan mendorong mereka untuk mengevaluasi asumsi yang telah dimiliki, membandingkannya dengan fakta yang baru diperoleh, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian tersebut menjadi sangat relevan dalam konteks generasi digital native. Kehidupan digital saat ini mempertemukan peserta didik dengan informasi yang sangat melimpah dan tidak seluruhnya dapat dipastikan kebenarannya. Kondisi tersebut, menjelaskan bahwa kemampuan untuk mempertanyakan informasi, mengklarifikasi sumber, dan mengevaluasi validitas suatu informasi menjadi kompetensi yang sangat penting.

### **Metode Perumpamaan (Amsal) sebagai Sarana Pengembangan Penalaran Analitis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu metode pengajaran yang digunakan Rasulullah SAW untuk memudahkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep abstrak adalah metode perumpamaan (*amsal*). Metode ini dilakukan dengan menghubungkan suatu konsep yang sulit dipahami dengan objek atau peristiwa yang dekat dengan pengalaman sehari-hari sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah ditangkap. Rasulullah SAW sering menggunakan analogi untuk menjelaskan nilai-nilai keimanan, akhlak, maupun kehidupan sosial. Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika perkara di atas diberi perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi konkrit. Salah satu contohnya adalah hadis yang mengibaratkan seorang mukmin seperti tanaman yang bergerak mengikuti hembusan angin, sedangkan orang kafir seperti pohon yang kaku hingga tumbang sekaligus. Dalam riwayat Muslim, dari sahabat Ka'ab bin Malik *radhiallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْحَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ، تُفِيئُهَا الرِّيحُ، تَصْرَعُهَا مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا أُخْرَى، حَتَّى تَهَيِّجَ،  
وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ الْمُجْدِيَةِ عَلَى أَصْلِهَا، لَا يُفِيئُهَا شَيْءٌ، حَتَّى يَكُونَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً  
وَاحِدَةً.

Artinya: “Permisalan seorang Mukmin adalah seperti tangkai tanaman yang baru tumbuh. Ia bergoyang sesuai tiupan angin yang menerpanya. Terkadang ia miring terkadang ia lurus. Sampai akhirnya ia kering menguning. Sedangkan orang kafir itu seperti tangkai padi kuat di atas akarnya, tidak bergoyang sama sekali, sampai akhirnya ia dicabut sekali saja” (HR. Muslim).

Melalui perumpamaan tersebut, Rasulullah SAW mengajak para sahabat memahami karakter seorang mukmin yang mampu beradaptasi terhadap berbagai ujian kehidupan tanpa kehilangan prinsip-prinsip keimanannya. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh pikiran. Apabila pikiran maupun perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan kesadaran yang tinggi.

Secara pedagogis, penggunaan perumpamaan menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya berupaya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun proses berpikir peserta didik melalui penalaran analogis. Peserta didik tidak menerima makna secara langsung, melainkan terlebih dahulu diminta menghubungkan antara objek yang dijadikan perumpamaan dengan pesan yang ingin disampaikan. Proses ini melibatkan kemampuan mengidentifikasi kesamaan hubungan, menarik makna dari suatu ilustrasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hubungan tersebut. Dalam konsep berpikir kritis, kondisi ini berkaitan dengan kemampuan *inference* dan *reasoning*, yaitu kemampuan menarik kesimpulan logis berdasarkan informasi yang tersedia (Facione, 2011).

Penelitian Wang (2023) juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis analogi membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap konsep abstrak melalui proses penalaran yang melibatkan kemampuan metakognitif. Ketika peserta didik berusaha menemukan hubungan antara dua objek yang berbeda, mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif terhadap proses berpikirnya sendiri. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa metode perumpamaan yang digunakan Rasulullah SAW bukan sekadar teknik penyederhanaan konsep, melainkan juga strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kristayulita *et al.* (2020) yang juga menjelaskan bahwa penalaran analogi menuntut peserta didik melakukan serangkaian proses kognitif mulai dari mengenali hubungan, membandingkan struktur informasi, hingga menyusun kesimpulan baru berdasarkan hubungan yang ditemukan. Proses tersebut merupakan bagian penting dari pengembangan kemampuan berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi berusaha menemukan makna yang lebih mendalam dari suatu informasi.

Relevansi metode amsal semakin terlihat dalam konteks generasi digital native. Karakteristik generasi ini sangat dekat dengan budaya visual, simbolik, dan multimodal yang banyak memanfaatkan ilustrasi, metafora, serta representasi visual dalam proses komunikasi. Berbagai platform digital seperti media sosial, infografis, video pendek, hingga teknologi kecerdasan buatan sering menggunakan pendekatan analogi untuk menjelaskan informasi yang kompleks. Kemampuan memahami dan mengevaluasi analogi menjadi bagian penting dari literasi digital kritis. Melalui analogi yang tepat, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami konsep yang abstrak, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan kemampuan

penalaran, refleksi, dan evaluasi informasi yang menjadi fondasi utama berpikir kritis di era digital.

### **Metode Demonstrasi sebagai Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Refleksi Kritis**

Rasulullah SAW juga menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. Metode ini dilakukan dengan memperagakan secara langsung suatu praktik agar peserta didik dapat mengamati, memahami, dan menirunya secara tepat. Dalam hadis tentang tata cara tayamum, misalnya, Rasulullah SAW tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana tayamum dilakukan dengan memukulkan kedua telapak tangan ke tanah. Metode demonstrasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman yang jelas. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami suatu konsep ketika mereka dapat melihat atau mengalami sendiri proses yang sedang dipelajari dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan teoritis.

Metode demonstrasi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan penjelasan disertai dengan contoh nyata atau praktik langsung untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Pada Zaman Rasulullah SAW, metode ini sering digunakan untuk menjelaskan dan mempraktekkan pelaksanaan ibadah seperti shalat, wudhu, zakat, atau haji, serta untuk mengajarkan adab dan akhlak. Dalam Hadits Rasulullah SAW dijelaskan berkaitan dengan metode demonstrasi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي قَالَ  
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ  
الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكَّرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ  
فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا  
فَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Adam] ia berkata: telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] berkata: telah menceritakan kepada kami [Al Hakam] dari [Dzar] dari [Sa'id bin 'Abdurrahman bin Abza] dari [Bapaknya] berkata: Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Al Khaththab dan berkata: "Aku mengalami junub tapi tidak mendapatkan air?" Maka berkata lah [Ammar bin Yasir] kepada 'Umar bin Al Khaththab, "Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan? Saat itu engkau tidak mengerjakan shalat sedangkan aku bergulingan di atas tanah lalu shalat? Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebenarnya cukup kamu melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya." (HR. Shohih Bukhori).

Metode ini dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai praktik ibadah, akhlak, dan keterampilan tertentu yang memerlukan pemahaman langsung melalui contoh. Dengan melihat pendidik atau orang yang berpengalaman melaksanakan suatu kegiatan secara langsung, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana suatu perintah agama atau keterampilan dilaksanakan dengan benar.

Berdasarkan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan menurut Kolb (2015), proses belajar berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bertahan lama karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan makna. Penelitian Sibomana *et al.* (2021) menemukan bahwa pembelajaran yang melibatkan observasi langsung dan aktivitas praktis mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Penelitian Muthi (2025) menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan verifikasi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Penggunaan demonstrasi memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan. Kegiatan ini secara tidak langsung menumbuhkan keterampilan ilmiah dasar seperti observasi, berpikir kritis, dan membuat kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa metode demonstrasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan ketepatan praktik keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan pola berpikir kritis melalui proses observasi, refleksi, dan mencoba pengalaman. Sehingga peserta didik tidak sekadar meniru tindakan yang diperagakan, melainkan juga memahami alasan dan makna di balik praktik tersebut. Relevansi yang kuat dengan karakteristik generasi digital native. Generasi yang tumbuh di era digital cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan berbasis pengalaman. Berbagai platform pembelajaran digital saat ini bahkan banyak memanfaatkan video tutorial, simulasi virtual, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Dengan demikian, metode demonstrasi yang digunakan Rasulullah SAW tidak hanya relevan sebagai strategi pembelajaran keagamaan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui observasi, praktik, dan refleksi, peserta didik didorong untuk memahami suatu konsep secara lebih mendalam sehingga mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Relevansinya dalam Pengembangan Berpikir Kritis Generasi Digital Native**

Analisis terhadap hadis-hadis tarbawi menunjukkan bahwa metode pengajaran Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk mengaktifkan proses berpikir peserta didik. Metode tanya jawab, perumpamaan (*amtsal*), dan demonstrasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan upaya untuk melibatkan peserta didik dalam proses memahami, menalar, mengevaluasi, dan merefleksikan suatu pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir yang diperlukan dalam kehidupan.

Kerangka berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (2011), bahwa berpikir kritis merupakan proses penilaian reflektif yang melibatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Ketiga metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW tersebut memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Metode tanya jawab mendorong kemampuan interpretasi dan analisis melalui aktivitas mengidentifikasi masalah serta menguji pemahaman awal peserta didik. Metode perumpamaan berperan dalam mengembangkan kemampuan inferensi dan penalaran melalui proses analogi dan penarikan makna. Adapun metode demonstrasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan observasi, evaluasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Kombinasi ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran

Rasulullah SAW telah memuat berbagai unsur yang saat ini dikenal sebagai komponen utama berpikir kritis.

Penelitian Halpern (2014) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan keterampilan kognitif secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Rasulullah SAW mendorong para sahabat untuk memahami alasan, makna, dan implikasi dari setiap ajaran yang disampaikan. Penelitian ini juga relevan dengan kebutuhan pendidikan pada era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara generasi muda memperoleh dan mengelola pengetahuan. Generasi digital native memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi melalui internet, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan validitas informasi yang diterima. Penelitian McGrew (2020) menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan ketika berinteraksi dengan sumber-sumber digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara mandiri.

Metode pengajaran Rasulullah SAW menawarkan prinsip-prinsip pedagogis yang tetap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21. Metode tanya jawab dapat digunakan untuk membangun budaya bertanya dan memverifikasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Metode perumpamaan dapat membantu peserta didik memahami persoalan yang kompleks melalui pendekatan kontekstual dan penalaran analogis. Kemudian, metode demonstrasi dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui proses interaksi, pengalaman, refleksi, dan penalaran. Oleh karena itu, metode pengajaran Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai model pedagogis yang tidak hanya relevan bagi masyarakat pada masa beliau, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan generasi digital native.

#### D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran Rasulullah SAW tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga mengandung dimensi pedagogis yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis menemukan bahwa tiga metode utama yang memiliki keterkaitan kuat dengan pengembangan berpikir kritis, yaitu metode tanya jawab, metode perumpamaan (*amtsal*), dan metode demonstrasi. Metode tanya jawab mendorong peserta didik untuk melakukan interpretasi dan analisis terhadap suatu persoalan sebelum menerima penjelasan yang benar. Metode perumpamaan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan inferensi dan penalaran melalui proses analogi, sedangkan metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya evaluasi dan refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan kerangka berpikir kritis Facione, ketiga metode tersebut menunjukkan keterkaitan dengan berbagai komponen berpikir kritis, meliputi *interpretation*, *analysis*, *inference*, *evaluation*, dan *self-regulation*. Penelitian ini menemukan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan isi pengetahuan (*what to think*), tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengembangkan cara berpikir (*how to think*) melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif,

dan kontekstual. Penelitian ini juga menemukan bahwa prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam metode pengajaran Rasulullah SAW memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan generasi digital native. Di tengah perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya tantangan misinformasi, peserta didik memerlukan kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi secara kritis.

Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang dicontohkan Rasulullah SAW memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran aktif yang saat ini banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan yang berfokus pada analisis hadis-hadis tarbawi dan belum menguji secara empiris efektivitas metode pengajaran Rasulullah SAW dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis metode pengajaran Rasulullah SAW dan mengujinya secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. (2019) "Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)". *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 15, no.1, 29-42.
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *arXiv Preprint*, arXiv:2111.05991.
- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The "digital natives" debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786. doi:10.1111/j.1467-8535.2007.00793.x
- Darwin, Rusdin, D., Mukminatien, N., Suryati, N., Laksmi, E. D., & Marzuki. (2024). Critical thinking in the AI era: An exploration of EFL students' perceptions, benefits, and limitations. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2290342>
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitri, S. D., Rianda, R. R., Anggraini, B., Alma, L. D., & Wismanto, W. (2024). Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadits). *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 656–665. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.242>
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Psychology Pres, New York.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson: New Jersey, United States of America.
- Kristayulita, K., Nusantara, T., As'ari, A. R., & Sa'dijah, C. (2020). Schema of analogical reasoning-thinking process in example analogies problem. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(88), 87-104.
- Maryono, M. (2020). Kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Hasil Pembelajaran dalam Hadis Sammillah wa Kul Biyamīnika Riwayat 'Umar bin Abī Salamah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10(1), 89-100.
- McGrew, S. (2020). Learning to evaluate: An intervention in civic online reasoning. *Computers & Education*, 145, 103711.

- Muthi, I. (2025). Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman terhadap Konsep Gaya pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 218-231.
- Naim, M., Rajab, A., & Alip, M. (2020). Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam. *ISTIQRAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 74-88.
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learn. Environ.* 10, 29. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Pratama, R. M., & Susilawati, N. (2023). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Bagi Generasi Digital Native. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1399-1415. <https://doi.org/10.29407/rb4s0187>
- Prensky, Marc. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. doi:10.1108/10748120110424816
- Sibomana, A., Karegeya, C., & Sentongo, J. (2021). Effect of Cooperative Learning on Chemistry Students' Achievement in Rwandan Day-Upper Secondary Schools. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 2079-2088.
- Suharjo, S. N., & Harianto, A. (2019). Perbedaan Gaya Hidup Sehat Dan Sikap Terhadap Makanan Organik Dari Generasi Baby Boomers, X, Dan Y Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.9744/jmp.5.1.45-58>
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518-524.
- Wang, C.-Y. (2023). Evaluating the Effects of the Analogical Learning Approach on Eighth Graders' Learning Outcomes: The Role of Metacognition. *Chemistry Education Research and Practice*. 24, 535-550.